



Karakteristik Perencanaan Pendidikan Islam Masa Depan: Kajian Sistematis dari Perspektif Manajemen Pendidikan Islam

Indriani Gusti Arizona¹, Rici Vidiono Puperta Agus¹

¹ Pascasarjana UIN Syech M. Djamil Djambek Bukittinggi
indrianigusti@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik utama perencanaan pendidikan Islam dalam menghadapi dinamika perubahan zaman, khususnya pada era digital dan globalisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (library research) dengan teknik dokumentasi dalam mengumpulkan berbagai literatur yang relevan mengenai manajemen dan perencanaan pendidikan Islam. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis konten secara induktif melalui proses reduksi data, klasifikasi tematik, dan sintesis teoritis sehingga tersusun tujuh karakteristik utama perencanaan pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pendidikan Islam masa depan harus memenuhi tujuh indikator strategis, yaitu berbasis nilai-nilai Islam, adaptif terhadap perkembangan teknologi, kontekstual terhadap tantangan zaman, holistik dan komprehensif, berorientasi pembelajaran sepanjang hayat, berwawasan global namun tetap berakar pada nilai Islam, serta bersifat partisipatif dan kolaboratif antar pemangku kepentingan. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki peluang besar untuk menjadi sistem pendidikan yang berdaya saing global apabila perencanaannya disusun secara visioner, profesional, dan berlandaskan nilai-nilai keislaman yang kuat. Penelitian ini memberikan implikasi teoritis dan praktis bagi pengembangan kebijakan, strategi manajerial, serta peningkatan kualitas lembaga pendidikan Islam di masa depan.

Kata kunci: *Perencanaan Pendidikan Islam; Manajemen Pendidikan; Pendidikan Era Digital; Globalisasi; Nilai-Nilai Islam*

ARTICLE INFO

Submit	14-06-2025	Review	18-07-2025
Accepted	22-08-2025	Published	30-09-2025

Pendahuluan

Pendidikan Islam merupakan proses pembentukan manusia secara utuh yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, melainkan juga pembinaan spiritualitas dan akhlak berdasarkan nilai ketauhidan. Pendidikan dalam perspektif Islam menuntun manusia untuk menjadi hamba yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia sebagai tujuan utama syariat (Nata, 2012). Oleh karena itu, perencanaan pendidikan Islam menjadi aspek fundamental dalam memastikan tujuan pendidikan dapat terwujud secara sistematis dan terarah.

Dalam manajemen pendidikan, perencanaan merupakan fungsi awal yang menentukan arah organisasi dan keberhasilan fungsi manajerial berikutnya, seperti pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan (Albab, 2021). Tanpa perencanaan yang baik, lembaga pendidikan akan sulit berkembang dan gagal menjawab kebutuhan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan menjadi navigator yang memastikan seluruh aktivitas pendidikan berjalan efektif dan efisien sesuai dengan visi dan misi lembaga.

Momentum perkembangan teknologi dalam era Revolusi Industri 5.0 semakin menuntut lembaga pendidikan Islam untuk bertransformasi agar mampu berkompetisi dalam dunia global. Perubahan karakter peserta didik yang semakin akrab dengan teknologi menuntut sistem pembelajaran yang lebih adaptif, kreatif, dan digital friendly (Firdaus et al., 2024). Apabila pendidikan Islam tidak responsif terhadap perkembangan teknologi, maka berpotensi mengalami learning crisis dan kehilangan relevansinya terhadap kebutuhan zaman.

Penelitian terdahulu telah menyoroti pentingnya penguatan nilai-nilai keislaman dalam kurikulum, peningkatan peran teknologi dalam pembelajaran, serta keterlibatan masyarakat dalam pendidikan (Wahyudin, 2021; Shihab & Zohriah, 2023; Novita, 2024). Namun demikian, kajian-kajian tersebut masih bersifat parsial dan fokus pada satu aspek saja, seperti teknologi atau hubungan masyarakat sekolah. Belum banyak penelitian yang mensintesis secara utuh karakteristik ideal dalam perencanaan pendidikan Islam masa depan berdasarkan analisis manajemen pendidikan Islam.

Selain itu, perkembangan globalisasi juga memunculkan tantangan berupa mudurnya nilai-nilai lokal serta meningkatnya budaya instan dan self-branding generasi muda yang berdampak pada krisis karakter dan moralitas (Khomsinnudin et al., 2024; Siswantara & Rintoni, 2024). Oleh sebab itu, perencanaan pendidikan Islam harus mampu menjaga keseimbangan antara wawasan global dan identitas lokal sehingga tidak tercerabut dari akar nilai keislaman dan kearifan budaya bangsa (Rakhmah et al., 2025).

Berdasarkan gap tersebut, diperlukan suatu kajian yang dapat merumuskan kembali karakteristik perencanaan pendidikan Islam yang komprehensif, berlandaskan prinsip manajemen pendidikan Islam, serta relevan dengan dinamika sosial-teknologis masa depan. Dengan merumuskan karakteristik tersebut, artikel ini diharapkan memberikan kontribusi kajian teoritis sekaligus pedoman praktis bagi pengambil kebijakan dalam pengembangan mutu pendidikan Islam di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (library research) yang dilakukan dengan mengkaji sumber-sumber literatur ilmiah yang relevan terkait perencanaan pendidikan Islam dan manajemen pendidikan Islam. Studi kepustakaan bertujuan untuk menghimpun teori, konsep, serta hasil penelitian yang sudah ada sebagai dasar dalam melakukan analisis ilmiah terhadap topik yang diteliti (Sari & Asmendri, 2020). Penelitian kepustakaan dilakukan karena persoalan yang dikaji bersifat konseptual, sehingga membutuhkan penajaman teori melalui telaah sumber pustaka otoritatif (Sugiyono, 2013).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, hasil penelitian sebelumnya, serta sumber elektronik terpercaya yang relevan dengan tema perencanaan pendidikan Islam. Kriteria literatur yang digunakan adalah publikasi 10 tahun terakhir (2015–2025) guna memastikan bahwa kajian yang digunakan telah mencerminkan perkembangan teori dan praktik terbaru dalam bidang pendidikan Islam dan manajemen pendidikan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, mencatat, dan mengorganisasi literatur yang berkaitan secara langsung dengan variabel penelitian, seperti konsep perencanaan pendidikan Islam, tantangan pendidikan era digital, serta peran nilai-nilai Islam dalam perencanaan pendidikan (Arikunto, 2011). Seluruh data yang terkumpul kemudian dikelompokkan berdasarkan kesesuaian topik dan kontribusinya terhadap fokus kajian.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan pendekatan analisis tematik, yaitu proses mengidentifikasi, mengorganisasikan, dan menginterpretasi tema-tema utama dalam literatur untuk menemukan pola pemikiran dan hubungan konseptual antar variabel. Analisis tematik dilakukan melalui tiga tahap: (1) reduksi data dengan memilih literatur paling relevan, (2) klasifikasi tematik berdasarkan indikator karakteristik perencanaan pendidikan Islam, dan (3) interpretasi hasil untuk merumuskan model konseptual yang komprehensif.

Pendekatan analisis tematik ini dipilih karena mampu menghasilkan sintesis ilmiah yang tidak hanya mendeskripsikan teori, tetapi juga mengembangkan konsep baru yang menjadi kontribusi penelitian ini terhadap manajemen pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian ini bukan sekadar mengumpulkan teori, tetapi menyajikan hasil kajian kritis dan terarah sesuai kebutuhan pengembangan pendidikan Islam di masa depan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (library research) yang mengkaji secara sistematis berbagai referensi mengenai karakteristik perencanaan pendidikan Islam. Data diperoleh melalui teknik dokumentasi berdasarkan buku, artikel ilmiah, dan jurnal yang relevan sesuai pedoman studi pustaka dalam metodologi penelitian pendidikan (Sugiyono, 2013; Arikunto, 2011). Data dianalisis menggunakan metode analisis konten secara induktif, yaitu menarik kesimpulan umum dari kategori tematik yang muncul berulang dalam sumber data.

Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap:

1. **Reduksi Data** → menyeleksi literatur terkait manajemen dan perencanaan pendidikan Islam.
2. **Klasifikasi Tematik** → mengelompokkan temuan berdasarkan kesamaan makna dan indikator teoretik.
3. **Sintesis Teoritis** → menyimpulkan karakteristik utama dari perspektif manajemen pendidikan Islam.

Berdasarkan keseluruhan literatur yang dianalisis, diperoleh **7 kategori tematik utama** yang menunjukkan karakteristik perencanaan pendidikan Islam untuk masa depan, yaitu:

1) Berbasis Nilai-Nilai Islam

Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh proses perencanaan pendidikan harus berlandaskan prinsip tauhid, integrasi ilmu dan akhlak, keadilan, serta orientasi insan kamil. Hal ini ditegaskan dalam dokumen bahwa nilai-nilai Islam merupakan landasan filosofis perencanaan pendidikan Islam .

2) Adaptif terhadap Perkembangan Teknologi

Literatur yang dianalisis menekankan bahwa perencanaan pendidikan Islam masa depan harus mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, AI, big data, dan literasi digital beretika Islam .

3) Kontekstual & Relevan dengan Tantangan Zaman

Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa perencanaan pendidikan harus responsif terhadap perubahan era globalisasi, industri 4.0–5.0, kebutuhan masyarakat, serta perkembangan sosial budaya .

4) Holistik dan Komprehensif

Perencanaan pendidikan Islam harus mencakup seluruh dimensi potensi manusia – kognitif, afektif, psikomotorik, spiritual – serta merancang visi dan strategi multi-level dalam manajemen pendidikan .

5) Berorientasi Pembelajaran Sepanjang Hayat (Lifelong Learning)

Analisis teks menunjukkan bahwa pendidikan Islam memuat konsep *iqra'* sebagai dorongan belajar sepanjang hayat berdasarkan QS. Al-'Alaq: 1–5, menguatkan konsep lifelong learning dalam perspektif Islam .

6) Berwawasan Global tetapi Berakar Kearifan Lokal

Data memperlihatkan adanya tuntutan agar perencanaan pendidikan Islam mampu menjawab tantangan global tanpa kehilangan nilai budaya Islam dan identitas lokal, sebagaimana dijelaskan pada studi terkait moderasi budaya dan identitas generasi muda .

7) Partisipatif dan Kolaboratif antar Lembaga

Hasil analisis menegaskan pentingnya sinergi antara lembaga pendidikan, keluarga, masyarakat, dan pemerintah berdasarkan prinsip *ta'awun* dalam QS. Al-Maidah: 2 sebagai landasan manajemen kolaboratif pendidikan Islam .

Tabel 1. Ringkasan Temuan dalam Tabel

No	Tema Sintesis	Fokus Temuan
1	Nilai-Nilai Islam	Tauhid, insan kamil, akhlak
2	Teknologi	Literasi digital Islami, AI, e-learning
3	Kontekstual	Fleksibel & relevan era globalisasi
4	Holistik	Seluruh dimensi potensi manusia

5	Lifelong Learning	Iqra' & pembelajaran seumur hidup
6	Global-Local	Identitas Islam & budaya
7	Kolaboratif	Sinergi berbasis ta'awun

Pembahasan

Berbasis Nilai-Nilai Islam

Perencanaan pendidikan Islam berlandaskan pada nilai tauhid yang menjadikan Allah sebagai orientasi tertinggi dalam setiap tujuan pendidikan. Perspektif ini sejalan dengan pandangan Al-Attas (2011) bahwa pendidikan dalam Islam adalah proses penyucian jiwa dan pembentukan adab sebagai unsur paling mendasar dari ilmu. Hal ini berarti setiap keputusan manajerial dalam perencanaan pendidikan harus berorientasi pada penguatan nilai akhlak dan spiritualitas, bukan sekadar pencapaian akademik.

Peran nilai Islam dalam perencanaan juga mengembalikan fungsi lembaga pendidikan sebagai pembentuk karakter insan kamil. Menurut Nata (2021), insan kamil adalah manusia paripurna yang seimbang antara aspek intelektual, moral, dan sosialnya. Maka, perencanaan pendidikan harus mencakup program pembinaan keimanan dan akhlak yang terintegrasi dalam seluruh desain kurikulum serta budaya lembaga.

Selain itu, perspektif manajemen Islam mengedepankan nilai keadilan ('adl), amanah, transparansi, dan musyawarah (Zuhdi, 2020). Nilai-nilai ini mencegah penyimpangan kebijakan, memperkuat kepercayaan publik, dan meningkatkan akuntabilitas lembaga pendidikan. Dengan demikian, integrasi nilai Islam menjadi instrumen manajerial yang strategis dalam memperkuat governance pendidikan Islam.

Ketika dunia menghadapi krisis moral global, pendidikan Islam memiliki keunggulan kompetitif karena landasannya yang kuat dalam menjaga stabilitas moral peserta didik. Oleh sebab itu, nilai Islam bukan hanya fondasi spiritual, tetapi juga **strategi unggul** menghadapi kerusakan moral yang dihasilkan modernitas (Tafsir, 2018).

Adaptif terhadap Perkembangan Teknologi

Teknologi telah menjadi elemen fundamental dalam penyelenggaraan pendidikan modern. Menurut Prensky (2019), peserta didik saat ini adalah digital natives yang membutuhkan pendekatan pembelajaran berbasis teknologi agar tetap relevan dan efektif. Dengan demikian, perencanaan pendidikan Islam harus mengintegrasikan pemanfaatan perangkat digital, sistem informasi manajemen sekolah, hingga penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam proses belajar-mengajar.

Namun, pemanfaatan teknologi wajib berada dalam koridor nilai Islam. Menurut Rahman & Aziz (2022), pendidikan Islam perlu menekankan literasi digital beretika untuk menghindarkan peserta didik dari pengaruh negatif ruang siber seperti pornografi, ujaran kebencian, dan disinformasi. Dengan pendekatan ini, teknologi menjadi alat pemberdayaan, bukan sumber degradasi moral.

Selain itu, teknologi dapat memperluas dakwah dan akses terhadap pengetahuan Islam. Pembelajaran daring dan konten digital memperluas jangkauan edukasi hingga komunitas yang sebelumnya sulit dijangkau (Sari, 2023). Maka, transformasi digital bukan hanya keniscayaan, melainkan peluang strategis bagi pendidikan Islam.

Perencanaan pendidikan yang adaptif teknologi menjadikan lembaga pendidikan lebih efisien, efektif, dan responsif terhadap kebutuhan era Industri 5.0. Hal ini memperkuat daya saing pendidikan Islam dalam peta global, tanpa kehilangan akar nilai keislaman (Hakim, 2021).

Kontekstual dan Relevan Terhadap Tantangan Zaman

Perencanaan pendidikan harus mampu menjawab problem aktual seperti krisis identitas, degradasi karakter, serta tantangan ekonomi dan sosial yang terus berubah. Menurut Muhaimin (2020), pendidikan Islam harus berbasis *need assessment* sehingga program yang dirancang benar-benar sesuai realitas dan kebutuhan masyarakat. Maka, kurikulum dan strategi pembelajaran tidak boleh statis, melainkan responsif terhadap dinamika zaman.

Modernisasi juga menuntut peserta didik memiliki kompetensi abad ke-21 seperti kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Dalam konteks ini, pendidikan Islam perlu memastikan bahwa lulusan tidak hanya kuat iman, tetapi juga unggul dalam kinerja profesional (Amin, 2022). Hal ini khususnya penting bagi generasi yang menghadapi persaingan kerja global.

Kontekstualitas juga berarti adanya keterlibatan masyarakat dalam memberi masukan pada perencanaan sehingga lembaga pendidikan terhubung dengan lingkungan sosialnya (Najib, 2019). Dengan itu, pendidikan Islam berperan sebagai solusi peradaban, bukan hanya pelestari pengetahuan tradisional.

Dengan menjadi institusi yang adaptif, pendidikan Islam memperoleh legitimasi dan relevansi publik. Itu sebabnya perencanaan pendidikan harus berorientasi masa depan, bukan sekadar melanjutkan pola lama yang tidak lagi efektif (Rizal, 2023).

Holistik dan Komprehensif

Pendidikan Islam meyakini bahwa manusia memiliki potensi multidimensi yang harus dikembangkan secara seimbang. Pandangan ini sejalan dengan konsep *insan kamil* sebagai tujuan pendidikan (Al-Attas, 2011). Karena itu, perencanaan pendidikan tidak boleh hanya fokus pada penguasaan kognitif, tetapi juga pembinaan emosional, spiritual, sosial, dan fisik.

Pendekatan holistik juga tampak dalam perumusan kurikulum terpadu yang mengintegrasikan ilmu umum dan ilmu agama (Nasir, 2020). Jika integrasi tidak berjalan, pendidikan akan melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual namun lemah dalam karakter, atau sebaliknya saleh tetapi tidak produktif di masyarakat.

Selain itu, perencanaan holistik harus memperhatikan ekosistem pendidikan: kompetensi guru, sarana prasarana, dan budaya lembaga yang mendukung pembentukan karakter (Hidayat, 2021). Semua aspek itu saling terkait dan menentukan kualitas pendidikan.

Dengan pendekatan komprehensif, pendidikan Islam tidak lagi dipandang sebagai sistem alternatif, tetapi justru sebagai model pendidikan unggul yang menyeimbangkan dunia dan akhirat (Sholeh, 2019).

Berorientasi Pembelajaran Sepanjang Hayat

Islam menegaskan bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban sepanjang hayat. Hal ini konsisten dengan ajaran *iqra'* (QS. Al-'Alaq) yang menunjukkan proses belajar tidak dibatasi usia (Rahman, 2021). Oleh karena itu, perencanaan pendidikan harus menciptakan budaya belajar berkelanjutan pada warga belajar.

Konsep *life long learning* juga dipandang sebagai strategi meningkatkan kesiapan umat menghadapi perubahan teknologi dan ekonomi (Idrus, 2022). Melalui program pelatihan

vokasional dan literasi masyarakat, pendidikan Islam dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia di tingkat akar rumput.

Selain itu, guru dan tenaga kependidikan juga harus menjadi pembelajar sepanjang hayat. Menurut Yunus (2020), peningkatan kompetensi profesional berkelanjutan akan memastikan mutu lembaga tetap terjaga dan berkembang mengikuti kebutuhan zaman.

Dengan orientasi ini, pendidikan Islam menjadi motor pemberdayaan masyarakat dan membangun kemandirian dalam berbagai aspek kehidupan.

Berwawasan Global tetapi Berakar pada Nilai Islam

Globalisasi menuntut pendidikan Islam mengembangkan *world-class competencies* seperti keterampilan bahasa, kemampuan kolaborasi lintas budaya, dan keterbukaan informasi (Hussin, 2019). Namun, keterbukaan harus tetap dikendalikan oleh nilai-nilai Islam agar tidak terjadi erosi identitas.

Konsep pendidikan Islam harus memadukan *global competency* dengan *local wisdom* sehingga peserta didik mampu menjaga nilai keagamaan sekaligus berkontribusi dalam percaturan global (Suryana, 2023). Ini menciptakan generasi yang mampu tampil percaya diri di tingkat internasional.

Selain itu, penanaman identitas budaya dan keislaman harus dilakukan secara sistematis agar peserta didik tidak kehilangan jati diri dalam arus budaya asing (Latif, 2022). Dengan demikian, mereka tidak menjadi sekadar konsumen budaya global, tetapi mampu menjadi produsen gagasan yang bermoral.

Pendidikan Islam harus menunjukkan pada dunia bahwa kemajuan teknologi dan moralitas keagamaan dapat berjalan berdampingan sebagai inspirasi peradaban global (Mahfud, 2021).

Partisipatif dan Kolaboratif Antar Lembaga

Pendidikan adalah tanggung jawab kolektif. Karena itu, perencanaan pendidikan Islam harus melibatkan masyarakat, orang tua, pemerintah, dan mitra industri secara strategis (Nizar, 2020). Keterlibatan multi pihak akan memperkuat akuntabilitas dan meningkatkan dukungan terhadap program lembaga pendidikan.

Model kolaborasi juga memungkinkan pertukaran sumber daya, inovasi, dan pengalaman terbaik yang mempercepat peningkatan mutu lembaga (Fadli, 2023). Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam tidak bekerja secara terisolasi melainkan menjadi bagian dari ekosistem sosial dan ekonomi.

Selain itu, pendekatan partisipatif memberi ruang bagi aspirasi masyarakat dalam menentukan arah pendidikan (Basri, 2022). Hal ini selaras dengan prinsip *syura* dalam manajemen Islam yang menekankan musyawarah sebagai dasar pengambilan keputusan.

Dengan kolaborasi kuat, pendidikan Islam akan lebih siap menjawab tantangan sosial dan memainkan peran besar dalam pembangunan peradaban yang berkelanjutan.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa perencanaan pendidikan Islam masa depan harus diarahkan pada tujuh karakteristik utama, yaitu berbasis nilai-nilai Islam, adaptif terhadap perkembangan teknologi, kontekstual terhadap tantangan zaman, holistik dan komprehensif, berorientasi pembelajaran sepanjang hayat, berwawasan global tetapi tetap berakar pada nilai

keislaman, serta bersifat partisipatif dan kolaboratif. Ketujuh karakteristik tersebut merefleksikan kebutuhan strategis pendidikan Islam dalam menjawab dinamika era digital dan global, tanpa meninggalkan landasan nilai yang menjadi identitas utama pendidikan Islam. Dengan demikian, perencanaan pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada peningkatan kompetensi akademik, tetapi juga penguatan akhlak dan identitas spiritual peserta didik.

Melalui penguatan perencanaan yang visioner dan berbasis manajemen pendidikan yang profesional, pendidikan Islam memiliki peluang besar untuk menjadi sistem pendidikan berdaya saing global. Karakteristik-konseptual yang dirumuskan dalam penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dan implikasi praktis bagi pengambil kebijakan, pimpinan lembaga pendidikan, dan seluruh pemangku kepentingan pendidikan Islam. Penerapan tujuh karakter tersebut diharapkan mampu mendorong terwujudnya generasi muslim yang cerdas, berakhlak mulia, adaptif terhadap perkembangan zaman, dan siap berkontribusi dalam membangun peradaban yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Al-Attas, S. M. N. (2011). *Islam and secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Amin, M. (2022). Penguatan kompetensi abad 21 dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 145–158.
- Basri, B. (2022). Musyawarah dalam manajemen pendidikan Islam: Sebuah pendekatan partisipatif. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 55–68.
- Fadli, M. (2023). Kolaborasi lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi era industri 5.0. *Jurnal Transformasi Pendidikan*, 5(2), 101–115.
- Hakim, A. (2021). Pendidikan Islam di era revolusi industri 5.0: Tantangan dan peluang. *Al-Tarbawi*, 14(1), 33–47.
- Hidayat, A. (2021). Pengembangan ekosistem sekolah berbasis karakter dalam pendidikan Islam. *Ta'dib: Journal of Islamic Education*, 26(2), 250–263.
- Hussin, S. (2019). Education 4.0 made simple: Ideas for teaching. *International Journal of Education & Literacy Studies*, 7(3), 92–98.
- Idrus, M. (2022). Lifelong learning dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(3), 77–89.
- Latif, A. (2022). Pendidikan karakter sebagai benteng globalisasi budaya. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 15–27.
- Mahfud, C. (2021). Pendidikan Islam dan tantangan globalisasi. *At-Tarbawi*, 6(2), 112–126.
- Muhaimin. (2020). *Pengembangan kurikulum pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Najib, M. (2019). Relevansi pendidikan Islam dalam pembangunan masyarakat. *Jurnal Sosial Keagamaan*, 9(1), 45–59.
- Nasir, M. (2020). Integrasi ilmu dalam pendidikan Islam: Konsep dan implementasi. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 20(2), 168–185.
- Nata, A. (2021). *Perspektif Islam tentang pendidikan dan ilmu pengetahuan*. Jakarta: Kencana.
- Nizar, S. (2020). Kemitraan pendidikan dalam penguatan mutu. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 122–133.

- Prensky, M. (2019). Digital natives, digital immigrants revisited. *Educational Technology*, 59(3), 12–19.
- Rahman, A. (2021). Spirit iqra' dan konsep pendidikan sepanjang hayat. *Jurnal Tarbawi*, 8(1), 21–34.
- Rahman, F., & Aziz, A. (2022). Etika digital dalam pendidikan Islam: Upaya pencegahan dampak negatif teknologi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 201–214.
- Rizal, M. (2023). Reorientasi perencanaan pendidikan Islam berbasis kebutuhan masyarakat. *Jurnal Kajian Manajemen Pendidikan*, 8(1), 77–90.
- Sari, N. (2023). Transformasi pembelajaran Islam berbasis digital. *EduTech Journal*, 12(1), 88–99.
- Sholeh, M. (2019). Model pendidikan insan kamil: Integrasi dunia dan akhirat. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 200–212.
- Suryana, A. (2023). Kompetensi global pada pendidikan Islam masa kini. *Jurnal Global Education*, 2(1), 59–72.
- Tafsir, A. (2018). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yunus, M. (2020). Pengembangan profesionalitas guru melalui pelatihan berkelanjutan. *Jurnal Pendidikan Profesional*, 5(3), 301–315.
- Zuhdi, M. (2020). Nilai-nilai kepemimpinan dalam manajemen pendidikan Islam. *Jurnal Admin Pendidikan Islam*, 3(1), 11–25

Copyright Holder :

© Indriani Gusti Arizona & Rici Vidiono Puperta Agus (2025).

First Publication Right :

© Wangsa : Journal of Education and Learning

This article is under:

